

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Menurut *agency theory*, *principal* selaku pemegang saham atau *owner* mempekerjakan *agent* atau manajer untuk mengelola *resource* yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk memberikan profit dan *sustainability* perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Baik *principal* maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subyek mereka dan juga menyadari kepentingan bersama mereka (Godfrey *et al.*, 2010).

Hubungan keagenan antara manajer dengan pemegang saham sering kali menimbulkan masalah karena pada dasarnya antara manajer dan pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda. Konflik kepentingan muncul akibat hak tersebut. Manajer menginginkan insentif yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka dalam mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan pengembalian investasi yang telah mereka tanamkan sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya. *Principal* dapat membatasi perbedaan dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang dan ditanggung oleh *principal* maupun agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya keagenan terbagi menjadi 3, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang dibayarkan oleh *principal* untuk mengamati dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk membuat mekanisme yang

dapat menjamin bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Residual loss* merupakan biaya pengorbanan kemakmuran *principal* yang terjadi akibat dari perbedaan keputusan antara *principal* dengan agen.

### 2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Awal mula teori akuntansi positif muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt dan Zimmerman, 1986). Watt dan Zimmerman (1986) dalam Indira (2014), menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan yang mendasari terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif, yaitu :

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingatkan bahwa dalam sistem perekonomian yang didasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien.

Scott (2009) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif adalah berkenaan dengan prediksi beberapa perusahaan akan merespon pengajuan standar akuntansi yang baru. Berdasarkan pengertian di atas, teori akuntansi positif memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Perusahaan juga tidak harus menggunakan prosedur akuntansi yang sama dengan perusahaan lain, tetapi perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur akuntansi yang tersedia untuk memaksimalkan nilai

perusahaan. Kebebasan memilih prosedur akuntansi ini sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### 2.1.3 Manajemen Laba

#### 2.1.3.1 Definisi Manajemen Laba

Healey dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, yang dapat berakibat menyesatkan para *stakeholder*. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu, atau melalui penerapan aktivitas tertentu yang bertujuan mempengaruhi laba untuk mencapai sebuah tujuan spesifik (Scott, 2009). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengelola laba perusahaan demi tujuan tertentu sehingga informasi yang dihasilkan dapat menyesatkan para pemegang saham.

#### 2.1.3.2 Model Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2009) dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking a Bath*
2. *Income Minimazation*
3. *Income Maximization*
4. *Income Smoothing*
5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*
6. *Aggresive Accounting Application*
7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

### 2.1.3.3 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009) mengemukakan motivasi manajemen laba sebagai berikut.

#### 1. *Bonus purposes*

Manajer yang mempunyai data atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

#### 2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang menyebabkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### 3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang sangat nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

#### 4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba.

### 2.1.3.4 Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa teknik yang dapat dilakukan. Teknik manajemen laba yang pertama adalah

manajemen laba akrual (*discretionary accrual*). Menurut Sanjaya dan Saragih (2012) manajemen laba akrual merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengelola laba melalui penggunaan metode-metode akuntansi yang sesuai GAAP.

Teknik kedua merupakan fokus dari penelitian ini adalah manajemen laba riil (*real earnings management*). Roychowdhury (2006) menemukan bahwa manipulasi aktivitas riil akan menimbulkan biaya jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena manipulasi aktivitas riil akan memberikan dampak pada arus kas kegiatan operasi. Manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui tiga aktivitas berikut.

- a. Manipulasi penjualan
- b. *Overproduction*
- c. *Abnormal discretionary expenses*

#### **2.1.4 IPO**

Menurut UU No.8 Tahun 1995, penawaran umum (*initial public offering*) adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tatacara yang diatur dalam undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya. Menurut IDX ([gopublic.idx.co.id](http://gopublic.idx.co.id)), terdapat keuntungan bagi perusahaan yang melakukan IPO diantaranya sebagai berikut.

- a. Membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka Panjang

Pemodalannya yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar utang, untuk melakukan investasi, atau melakukan akuisisi.

b. Meningkatkan nilai perusahaan

Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

c. Meningkatkan *image* perusahaan

Dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi secara cuma-cuma tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan.

d. Menimbulkan loyalitas karyawan perusahaan

Apabila saham perusahaan dapat diperdagangkan di Bursa, karyawan akan senang hati mendapatkan insentif berupa saham. Dengan lebih melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja karyawan.

e. Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dengan menjadi perusahaan publik, setiap pihak dalam keluarga dapat memiliki saham perusahaan dalam porsi masing-masing dan sewaktu-waktu dapat melakukan penjualan atau pembelian melalui Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham pendiri juga dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional yang kompeten dan dapat dengan mudah mengawasi perusahaan

melalui laporan keuangan atau keterbukaan informasi perusahaan yang diwajibkan oleh otoritas.

f. Insentif pajak

Untuk mendorong perusahaan melakukan *go public*, pemerintah memberikan insentif pajak melalui penerbitan peraturan pemerintah yang terakhir diubah dalam Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka. **Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang dapat memperoleh penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh Wajib Pajak badan dalam negeri, sepanjang 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.**

### 2.1.5 Dilusi Kepemilikan

Menurut KBBI, dilusi merupakan pengurangan hasil sekuritas karena pemberian hak opsi atau karena jumlah yang diterbitkan melebihi jumlah semestinya. KSEI juga mengartikan dilusi kepemilikan sebagai penurunan persentase kepemilikan saham. Pasal 43 ayat (1) UUPT mengatur bahwa seluruh saham yang dikeluarkan untuk penambahan modal harus terlebih dahulu ditawarkan kepada setiap pemegang saham lama sebelum ditawarkan kepada pihak ketiga pada perusahaan tertutup. Sedangkan pada perusahaan terbuka, hak untuk dapat membeli saham terlebih dahulu dinamakan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) dan hal tersebut diatur dalam peraturan Bapepam Nomor IX.D1 : Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dalam peraturan tersebut juga dikatakan bahwa jika perusahaan ingin menambah modal sahamnya melalui HMETD, wajib mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mempertimbangkan

rencana penawaran tersebut. Dampak dilusi dari penerbitan efek baru wajib diumumkan sebelum RUPS dan hal ini juga diatur di dalam peraturan Bapepam Nomor IX.D1 : Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dilusi kepemilikan merupakan penurunan persentase kepemilikan saham akibat penambahan jumlah saham yang beredar.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Purayil dan Lukose (2020) dengan judul “*Ownership Dilution and Earnings Management: Evidence from Indian IPOs*”, menyatakan bahwa dilusi kepemilikan pada saat IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menggunakan data yang ada di laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi. Kalgo *et al* (2016) dengan judul “*Real and Accrual Earnings Management, Does Ownership Retention* “, menyatakan bahwa *Ownership retention* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Sedangkan, *ownership rentetion* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dari arus kas diskresioner abnormal, biaya produksi abnormal, dan pendapatan riil agregat.

Uraian hasil penelitian di atas, dapat dilihat dalam ringkasan tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Purayil dan Lukose (2020)	<i>Ownership Dilution and Earnings Management: Evidence from Indian IPOs</i>	Dependen : Manajemen Laba  Independen : Dilusi Kepemilikan	Dilusi kepemilikan pada saat IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



			Alat : analisis regresi.	
2	Kalgo <i>et al</i> (2016)	<i>Real and Accrual Earnings Management, Does Ownership Retention Matters? Evidence from Emerging Market IPOs</i>	Dependen : Manajemen Laba  Independen : <i>Ownership Retention</i>  Alat : analisis regresi.	<i>Ownership retention</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Sedangkan, <i>ownership retention</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dari arus kas diskresioner abnormal, biaya produksi abnormal, dan pendapatan riil agregat.

## 2.3 Pengembangan Hipotesisi

### 2.3.1 Pengaruh Dilusi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Fan (2007) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi, saat akan melakukan IPO, perusahaan tersebut akan melakukan manajemen laba dan mempertahankan saham kepemilikan mereka lebih sedikit untuk mencapai keseimbangan sinyal. Penelitian ini didukung oleh Purayil dan Lukose (2020) yang menyatakan bahwa

dilusi kepemilikan pada saat IPO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Menurut Purayil dan Lukose (2020), ketika pemegang saham pra-IPO melepas lebih banyak kepemilikan mereka, perusahaan penerbit terlibat dalam manipulasi akrual yang lebih tinggi. Hal ini sangat wajar karena saat perusahaan akan IPO, emiten diharapkan untuk memperkuat kualitas perusahaan dengan berbagai cara agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan emiten untuk menarik calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut adalah dengan menunjukkan kualitas laba yang baik. Ketika perusahaan melakukan IPO, otomatis pemegang saham lama perusahaan tersebut mengalami dilusi kepemilikan akibat dari penambahan jumlah saham yang beredar. Pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham lama perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keterampilan manajerial, teknologi, kelemahan dan kelebihan perusahaan dari perusahaan lain. Peneliti menyimpulkan bahwa saat kualitas laba perusahaan baik, namun dilusi kepemilikan pemegang saham lama tinggi atau penurunan persentase kepemilikan saham lama semakin besar, dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor karena ada kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil dari penelitian sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha : Dilusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO.